

INTERNALISASI REVOLUSI MENTAL PADA PESERTA DIDIK DI SMP DARUL 'ULUM LAMPUNG TIMUR

Ahmad Roza

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Darul 'Ulum Lampung Timur
Jl. Raya Metro-Sekampung, Sumbergede Sekampung Lampung Timur
E-mail: gusroza@gmail.com

Abstract

This paper mambahas about the internalization of a mental revolution in SMP Darul Ulum East Lampung. This writing is done using qualitative approaches that aim to describe the internalization of a mental revolution. Based on the results of research and discussion in mind that; internalization refers penghayatan, deepening isolation, merger or unification of attitudes, the standard behavior, opinions and so on within the personality. Furthermore, the mental revolution is transforming the ethos, that fundamental change in mentality, a way of thinking, the way it felt and how to trust, all of which are incarnated in the behavior and actions of everyday. This ethos is concerned all aspects of life, ranging from economics, political science, technology, art, religion, and so on. While internalization of the mental revolution is a process deeply about the values of the revolution are mentally running on SMP Darul Ulum East Lampung. The process of internalization is absolutely essential in a mental revolution, for being a part of educational value.

Keywords : *Mental Revolution, internalization of values and character education*

Abstrak

Paper ini membahas tentang internalisasi revolusi mental siswi di SMP Darul Ulum Lampung Timur. Tulisan ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang tujuannya untuk mendeskripsikan internalisasi revolusi mental. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa; internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, pengasingan, penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Selanjutnya, revolusi mental merupakan transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas, cara berfikir, cara merasa dan cara mempercayai, yang semuanya menjelma dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Etos ini menyangkut semua aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, sains teknologi, seni, agama, dan sebagainya. Sedangkan internalisasi revolusi mental tersebut merupakan proses secara mendalam tentang nilai-nilai revolusi mental yang berjalan di SMP Darul Ulum Lampung Timur. Proses internalisasi sangatlah penting dalam revolusi mental, sebab menjadi bagian dari pendidikan nilai.

Kata Kunci : Revolusi mental, internalisasi nilai dan pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang majemuk, heterogen, dari mulai bahasa, adat-istiadat maupun secara fundamental kegiatan sehari-hari. Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, setiap berganti Presiden, selalu terjadi perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan mendasar dari segi haluan.

Sebagai bangsa, Indonesia mutlak membutuhkan pendidikan. Pendidikan yang bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses transfer nilai (*transfer of value*).

Peran pendidikan sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Dengan pendidikan suatu bangsa tidak mudah dijajah oleh bangsa lain

dan dengan pendidikan suatu bangsa dapat mencapai kemajuan-kemajuan dan perkembangan-perkembangan yang dapat membawanya mewujudkan cita-cita bangsa. Dengan pendidikan juga suatu bangsa dapat mengejar ketertinggalannya dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Kemudian, untuk menjelaskan arti Revolusi Mental, kita harus tahu terlebih dahulu arti dari masing-masing kata tersebut. Ada dua kata yang membutuhkan penjelasan, yaitu revolusi dan mental. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, revolusi adalah perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang, sedangkan mental adalah bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan dan tenaga.¹ Revolusi mental menyangkut keadaan kejiwaan, roh, spiritual, dan nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah ruang lingkup kecil atau bahkan sebuah negara.

Untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia memerlukan pandangan-pandangan yang menuntut perubahan mendasar dari pola pendidikan di Indonesia selama ini. Pandangan yang saat ini menjadi perhatian banyak pihak adalah Revolusi Mental yang diamanatkan oleh Presiden RI Joko Widodo.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi revolusi mental pada peserta didik SMP Darul 'Ulum Lampung Timur. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif.

B. Internalisasi dan Pengertiannya

Internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan. Dapat juga diartikan sebagai “pendalaman; pengasingan”. Selanjutnya, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.² Sementara itu, internalisasi menurut kamus ilmiah populer dapat diartikan sebagai bentuk “pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

² Pius A. Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, h, 267.

nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.” Dengan demikian dapat penulis katakana jika internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.

Dalam proses internalisasi, menurut Muhaimin dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi³ yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan jika siswa merespons kepada guru bukan hanya melalui gerakan/penampilan fisiknya saja, melainkan melalui sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu,

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, h, 301.

dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.

Dalam pemahaman internalisasi terdapat pendapat Soedijarto menyatakan apabila nilai yang akan ditanamkan dimaksudkan untuk sepenuhnya menjadi bagian sistem kepribadian setiap anak didik, maka tahap pengenalan dan pemahaman, penerimaan dan pengintegrasian, ketiga-ketiganya wajib ditempuh. Sedangkan tiga tahap tersebut merupakan teori yang dikemukakan oleh Krathwhol dan telah dikerucutkan oleh Soedijarto.⁴

Pada tahap-tahap internalisasi ini diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut⁵:

- a) Menyimak, yakni guru memberi stimulus kepada peserta didik menangkap stimulus yang diberikan.
- b) Responding, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- c) Organization, peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
- d) Characterization, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut,

⁴ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993, Cet 4, h, 149.

⁵ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996, h, 94.

maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah, dan akhlakul karim.

Proses internalisasi sangatlah penting dalam revolusi mental. Oleh karena revolusi mental merupakan bagian pendidikan nilai. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik, dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi revolusi mental yang merupakan tahap pada manifestasi manusia religius. Sebab tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya bagi peserta didik dan bagi manusia pada umumnya yang difungsikan adalah nilai kejujurannya, yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dipercaya dan mengemban amanah masyarakat demi kemaslahatan.

C. Revolusi Mental: Sebuah *Nawa Cita* Yang Tak Kunjung Tercapai

Dalam lintas sejarah bangsa Indonesia, istilah revolusi mental pertama kali dicetuskan oleh Presiden RI Soekarno dalam pidato kenegaraan memperingati Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1957. Revolusi Mental *ala* Soekarno merupakan semacam gerakan hidup baru untuk menggembleng agar menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala.⁶ Dicetuskannya ide ini, karena Soekarno memandang saat itu revolusi nasional Indonesia sedang “mandek” padahal tujuan revolusi belum tercapai.

Adapun substansi dan makna yang terkandung dalam gagasan ‘Revolusi Mental’ adalah transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas, cara berfikir, cara merasa, dan cara mempercayai, yang semuanya menjelma dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Etos ini menyangkut semua aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, politik,

⁶ Arief Budimanta, dkk, *Panduan Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental*, Jakarta : Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2015, h, 1.

sains teknologi, seni, agama dan sebagainya. Pada selanjutnya akan menjadikan mentalitas bangsa lambat laun akan berubah. Sementara itu, pengorganisasian, rumusan kebijakan dan pengambilan keputusan diarahkan untuk proses transformasi itu.⁷

Adapun dilaksanakan Gerakan Nasional Revolusi Mental bertujuan untuk, antara lain:⁸

- a. Mengubah cara pandang, pola pikir, sikap, perilaku dan cara kerja, yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan, sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.
- b. Membangkitkan kesadaran dan membangun sikap optimistik dalam menatap masa depan Indonesia sebagai negara dengan kekuatan besar untuk berprestasi tinggi, produktif dan berpotensi menjadi bangsa maju dan modern dengan pondasi tiga pilar Trisakti.
- c. Mewujudkan Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi dan berkepribadian yang kuat melalui pembentukan manusia Indonesia baru yang unggul.

Sementara itu, nilai-nilai yang ada di dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental ada tiga, yaitu:

- 1) Integritas (jujur, dipercaya, berkarakter, bertanggung jawab).
- 2) Etos kerja (etos kerja, daya saing, optimis, inovatif dan produktif).
- 3) Gotong royong (kerja sama, solidaritas, komunal, berorientasi pada kemaslahatan).⁹

Sedangkan berkaitan dengan dilaksanakan Gerakan Nasional Revolusi Mental memiliki prinsip sebagai berikut:¹⁰

⁷ <http://www.ahmadhifni.com/2014/10/tafsirrevolusi-mental-oleh-ahmad-hifni.html> diakses 24 Agustus 2016

⁸ Arief Budimanta, dkk, *Panduan Umum Gerakan.* . ., h, 6.

⁹ Arief Budimanta, dkk, *Panduan Umum Gerakan.* . ., h, 8

¹⁰ <http://revolusimental.go.id/tentang-gerakan/8-prinsip-revolusi-mental.html> diakses 25 Agustus 2016

- a) Revolusi Mental adalah gerakan sosial untuk bersama-sama menuju Indonesia yang lebih baik.
- b) Harus didukung oleh tekad politik (political will) Pemerintah
- c) Harus bersifat lintas sektoral.
- d) Kolaborasi masyarakat, sektor privat, akademisi dan pemerintah.
- e) Dilakukan dengan program “gempuran nilai” (*value attack*) untuk senantiasa mengingatkan masyarakat terhadap nilai-nilai strategis dalam setiap ruang publik.
- f) Desain program harus mudah dilaksanakan (user friendly), menyenangkan (popular) bagi seluruh segmen masyarakat.
- g) Nilai-nilai yang dikembangkan terutama ditujukan untuk mengatur moralitas publik (sosial) bukan moralitas privat (individual).
- h) Dapat diukur dampaknya dan dirasakan manfaatnya oleh warga masyarakat.

Sementara itu dalam konteks dunia pendidikan, Revolusi Mental lebih ditekankan pada pembentukan karakter serta pengembangan kepribadian yang dapat membentuk jati diri bangsa. Maka tidaklah berlebihan bila kita menyebut guru adalah kunci revolusi mental. Revolusi mental memang harus dimulai dari dunia pendidikan dan secara simultan berjalan di bidang-bidang lainnya. Paling tidak selama 18 tahun waktu anak manusia dihabiskan di bangku pendidikan, mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Untuk itu tanggung jawab seorang guru semakin bertambah untuk ikut membentuk jati diri bangsa melalui peserta didiknya.

Hal tersebut memiliki asumsi jika di sepanjang kehidupannya, manusia akan selalu dihadapkan pada masalah-masalah, rintangan-rintangan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan ini. Prinsip belajar sepanjang hayat ini sejalan dengan empat pilar pendidikan universal, yaitu: (1) *learning to know*, yang berarti juga *learning to learn*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.¹¹

¹¹ Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan : Demokrasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta : Kanisius. 2000, h. 116

Learning to know atau *learning to learn* mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, siswa bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari, akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari yang harus dipelajari itu.

Learning to do mengandung pengertian bahwa belajar itu bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam era persaingan global.

Learning to be mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang “menjadi dirinya sendiri”. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia.

Learning to live together adalah belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntunan kebutuhan dalam masyarakat global di mana manusia baik secara individual maupun secara kelompok tak mungkin bisa hidup sendiri atau mengasingkan diri bersama kelompoknya.

Revolusi mental merupakan harapan bangsa dan masyarakat saat ini menuju perubahan jati diri bangsa yang lebih baik. Melakukan revolusi mental guna membentuk revolusi karakter bangsa melalui dunia pendidikan, penguatan dan penguatan ke-bhinekaan dan memperkuat restorasi sosial merupakan bagian dari titik pusat utamanya. Membentuk generasi yang kreatif dan berintelektual menjadi latar belakang diwujudkanannya revolusi mental bangsa.

Oleh karena itu, bidang pendidikan sangat penting dalam menjaga pengarah dan peningkatan mutu dan kesempurnaan aset hidup bangsa. melalui pendidikanlah akan diperolehnya pemahaman-pemahaman baru dalam hal pengetahuan, keaktifan, dan kekritisannya. Namun, dalam menjalankan proses revolusi mental tidak hanya dengan berbicara dan berdiskusi saja, tetapi harus diwujudkan dengan tindakan, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

D. Internalisasi Revolusi Mental Pada Peserta Didik SMP Darul Ulum

Internalisasi merupakan suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Oleh sebab itu, pada bagian ini internalisasi revolusi mental difokuskan pada suatu proses secara mendalam tentang nilai-nilai revolusi mental yang berjalan di SMP Darul Ulum. Hal ini dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu: strategi keteladanan (*modeling*), latihan dan pembiasaan, metode mengambil pembelajaran, pemberian nasehat.

1. Strategi keteladanan (*modeling*)

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah saw. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami system nilai dalam bentuk nyata.¹²

Dalam konteks SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur, maka strategi dengan keteladanan merupakan internalisasi dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit pada anak didik yang melaksanakan pembelajaran di SMP tersebut. Dalam pendidikan pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para anak didik. Seperti perumpamaan yang mengatakan “guru makan berjalan, murid makan berlari”, disini dapat diartikan bahwa perilaku yang di tunjukkan oleh guru selalu mendapat sorotan dan ditiru oleh anak didiknya. Oleh karena itu, guru harus senantiasa memberi contoh yang baik bagi anak didiknya, khususnya dalam ibadah-ibadah ritual, dan kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad merupakan contoh atau teladan sosok manusia yang memiliki ketaqwaan luar biasa yang patut untuk diteladani.

¹² Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta : Tira Wacana, 1991, H, 59.

Melalui strategi keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukkan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada anak didik merupakan sesuatu yang sifatnya *hidden curriculum*. Melalui cerita para tokoh penting dan pemutaran film seorang pendidik yang diteladani dengan harapan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat menjadi sesuatu yang menarik dan dapat ditiru atau diteladani oleh peserta didik.

2. Latihan dan Pembiasaan

Ahmad Amin sebagaimana dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa mengemukakan bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.¹³ Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.

Misalnya membiasakan salam jika sesame kawan atau guru. Apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka anak didik akan tetap melaksanakannya walupun ia sudah tidak lagi ada dalam sebuah lembaga pendidikan. Dari sini terlihat bahwasanya kebiasaan yang baik yang biasa dilakukan oleh seorang pendidik akan membawa dampak yang baik pula pada anak didiknya.

Strategi pembiasaan ini sangat efektif untuk diajarkan pada anak didik yang masih *puber*, karena mereka belum terpengaruh oleh budaya-budaya yang negatif dan arus globalisasi yang rusak. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari dengan pergaulan yang islami pula, kalau mereka tinggal dilingkungan yang baik maka sangat mudah berinteraksi dengan pembiasaan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai agama.

¹³ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya : Bina Ilmu, 1990, h, 67.

3. Metode Mengambil Pelajaran

Mengambil pelajaran yang disini adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan anak didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Pelaksanaan strategi ini biasanya disertai dengan pemberian nasehat. Sang guru tidak cukup mengantarkan anak didik pada pemahaman inti suatu peristiwa, melainkan juga menasehati dan mengarahkan muridnya kearah yang dimaksud.

Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan ibrah (mengambil pelajaran) dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir social yang sesuai.¹⁴

Tujuan pedagogis dari pengambilan pelajaran adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menambah perasaan keagamaan.

4. Strategi pemberian nasehat

Rassid Ridha seperti dikutip burhanudin mengartikan “nasehat (*mauidzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan”. Metode *mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yakni:

- a. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun
- b. Motivasi untuk melakukan kebaikan

¹⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Pent. Dahlan dan Sulaiman, Bandung : CV. Diponegoro, 1992, h, 390.

- c. Peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.¹⁵

5. Metode kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh para anak didik, sedangkan kebijakan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain.

Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.

Dalam lingkungan sebuah lembaga pendidikan aturan-aturan yang sudah menjadi tata tertib harus ditaati oleh setiap peserta didik dan pengurunya. Sedangkan pelaksanaan takzir biasanya dilakukan oleh pengurus itu sendiri. Semua itu demi menjaga kedisiplinan untuk kelancaran proses belajar mengajar di lembaga itu sendiri.

Dari segi metode yang digunakan, internalisasi revolusi mental dalam pembelajaran juga harus dilakukan secara komprehensif. Pendidik harus dapat menjadi teladan bagi anak didiknya dalam bertindak dan bertutur kata. Pelajar perlu disiapkan agar menjadi generasi muda yang mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi mereka dalam pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab. Selain itu, pendidik perlu membekali anak didiknya dengan keterampilan-keterampilan akademik dan sosial.

Sejalan dengan internalisasi revolusi mental, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat internalisasi Revolusi Mental di SMP Darul Ulum. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi revolusi mental yaitu:

¹⁵ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta : ITTAQA Press, 2001, h, 56.

- a. Kemampuan guru yang cukup professional dalam mengelola proses pembelajaran.
- b. Adanya dukungan dari wali murid dalam memantau dan perkembangan proses pembelajaran.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi Revolusi Mental, adalah:

- a. Guru mengalami kendala pada keterbatasan waktu pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi yang begitu banyak.
- b. Kurangnya antusiasme siswa terhadap pembelajaran.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan internalisasi Revolusi Mental pada proses pembelajaran diantaranya adalah :

- a. Guru lebih teliti dan kreatif lagi dalam menentukan nilai Revolusi Mental yang sesuai dengan materi.
- b. Guru selalu datang tepat waktu sesuai dengan jam pelajaran. Untuk meminimalisir termakannya waktu pelajaran oleh jam pelajaran sebelumnya. Selain itu dengan keterbatasan waktu pembelajaran guru memberikan tugas pada siswa untuk dikerjakan di rumah.
- c. Guru membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar dengan memberikan perhatian secara maksimal ke peserta didik.
- d. Guru memberikan hadiah terhadap peserta didik yang aktif guna memotivasi semangat peserta didik untuk lebih giat lagi. Disisi lain, peserta didik yang belum aktif akan termotivasi untuk bisa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Guru berupaya untuk menciptakan persaingan (kompetisi) positif di antara peserta didiknya untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajarnya.

E. Kesimpulan

Pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Pendidikan karakter hendaknya juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral). Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, komunitas sekolah tidak bekerja dan berjuang sendiri. Akan tetapi, sekolah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat di luar lembaga pendidikan; seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara. Dengan desain demikian, diharapkan pendidikan karakter akan senantiasa hidup dan sinergi dalam setiap rongga pendidikan.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedaogi, 2010
- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2004
- American Dictionary of English Language, 2001.
- Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: Gramedia, 2014
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010.

- Berkowitz, M.W, and Bier, Melinda, C, *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*, Washington, DC: Univesity of Missouri -St Louis, 2005
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- M. Qurais Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, Inc. 1991.
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Ujung Berung, 2007.